

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anggur (*Vitis vinifera* L.) merupakan tanaman buah merambat dalam bentuk semak dan digolongkan pada family Vitaceae. Buah ini biasanya diolah menjadi jus, jelly, wine, minyak biji anggur dan kismis, atau dimakan langsung. Buah anggur (*Vitis vinifera* L.) mengandung banyak senyawa polifeno dan reseveratrol yang aktif dalam berbagai metabolisme, dan mampu mencegah pembentukan sel kanker dan penyakit lainnya. Selain itu buah ini juga memiliki harga ekonomi yang cukup tinggi (Direktorat Tanaman Buah, 2005 dalam Sukadi, 2020). Berdasarkan data BPS (2017), pada tahun 2014 produksi anggur (*Vitis vinifera* L.) di Indonesia adalah 11,143 ton, kemudian tahun 2015 adalah 11,406 ton, tahun 2016 produksi anggur (*Vitis vinifera* L.) menurun sampai 9,506 ton. Produksi buah anggur (*Vitis vinifera* L.) yang ada sekarang ini belum cukup untuk memenuhi permintaan pasar yang ada di dalam negeri, oleh karena itu pemerintah masih melakukan impor pada buah anggur.

Permasalahan yang dihadapi pada budidaya buah anggur (*Vitis vinifera* L.) adalah pertumbuhan tanaman anggur (*Vitis vinifera* L.) untuk menghasilkan bibit siap tanam dengan perbanyakan secara generatif (biji) membutuhkan waktu yang lama, karena biji mengalami masa dormansi, sehingga diperlukan perbanyakan vegetatif salah satunya dengan stek batang untuk mendapatkan bibit yang berkualitas dan siap tanam dalam waktu yang singkat. Bibit merupakan bahan perbanyakan tanaman, oleh karena itu ketersediaan bibit dalam jumlah yang cukup dan berkualitas sangat menentukan perkembangan dan keberlanjutan

usaha petani anggur (*Vitis vinifera* L.). Selain itu bibit anggur yang baik sangat menentukan pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Hal ini didukung oleh Supriyanto (2007), yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan tanaman selain didukung oleh persyaratan iklim, juga ditentukan oleh tersedianya bibit bermutu yang dicirikan dengan asal-usul bibit yang jelas, dan sesuai dengan induknya. Mangoendidjojo (2003), juga menyatakan bahwa tanaman yang dihasilkan melalui perbanyakan stek biasanya mempunyai persamaan sifat dengan induknya seperti ketahanan terhadap hama dan penyakit, umur panen yang sama serta diperoleh tanaman yang sempurna yang telah mempunyai akar, batang dan daun dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Perbanyakan tanaman anggur (*Vitis vinifera* L.) biasanya dilakukan dengan cara stek batang, cara ini dipilih karena sangat praktis dan ekonomis, sebab hanya diperlukan areal lahan yang relatif kecil untuk menghasilkan tanaman dalam jumlah banyak jika dibandingkan dengan cara cangkok, sambung ataupun okulasi (Santoso, 2016). Menurut Purnomosidhi (2007) bahwa cara perbanyakan vegetatif mempunyai beberapa keuntungan antara lain, lebih cepat berbuah, sifat turunan sama dengan induk, sehingga keunggulan sifat 2 induk dapat dipertahankan. Perbanyakan dengan cara stek adalah perbanyakan tanaman dengan menumbuhkan potongan/bagian tanaman seperti akar, batang atau pucuk sehingga menjadi tanaman baru.

Salah satu kendala dalam penyetakan adalah pembentukan akar yang lambat bahkan kadang tidak muncul akar namun terdapat tunas yang muncul pada stek, sehingga stek kurang baik, bahkan stek akan mengalami kegagalan. Salah

satu cara untuk mengatasi kendala tersebut adalah pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT).

Menurut Hartman dan Kester (1983) dalam penelitian Ramadiana (2008), perbanyakan dengan stek mempunyai beberapa kendala, yaitu zat tumbuh tidak tersebar merata sehingga pertumbuhan stek tidak seragam, sehingga dibutuhkan zat pengatur pertumbuhan dari luar (eksogen). Zat pengatur tumbuh adalah senyawa organik bukan hara yang dalam jumlah tertentu dapat mendukung, menghambat, dan mengubah proses fisiologi tanaman. Peranan penting ZPT adalah pada pembelahan dan diferensiasi sel. Zat pengatur tumbuh dapat merangsang pertumbuhan akar, dan memperpanjang sel tanaman, sehingga mampu mengurangi angka kegagalan dalam penyetekan (Wulandari et al., 2013). Banyak petani atau pembibit anggur menggunakan zat pengatur tumbuh sintetis seperti auksin, giberelin, sitokinin, dan rootone F untuk meningkatkan keberhasilan perbanyakan vegetatif dengan cara stek, ada juga pembibit yang menggunakan ZPT alami seperti urin sapi untuk meningkatkan keberhasilan stek.

Karena minimnya informasi mengenai penelitian yang menggunakan berbagai zat pengatur tumbuh (ZPT) untuk perbanyakan tanaman anggur dengan cara stek, untuk itu penelitian mengenai perbanyakan anggur dengan cara stek perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh berbagai zat pengatur tumbuh (ZPT) pada pertumbuhan stek anggur?

2. zat pengatur tumbuh (ZPT) manakah yang terbaik untuk pertumbuhan stek batang anggur?

1.3 Tujuan Penelitian

penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh berbagai zat pengatur tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan stek batang anggur
2. Mengetahui zat pengatur tumbuh (ZPT) yang terbaik untuk stek batang anggur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah di bidang pertanian, khususnya dalam hal budidaya tanaman anggur dan perbanyakan tanaman dengan stek.